

Spesies dan Sebaran Satwa Primata di Indonesia

Species and Distribution of Primates in Indonesia

Ruskhanidar^{12*}, Maulana VS², Loe FR²

¹Staf Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pantekulu, Banda Aceh

²Program Studi Primatologi, Program Multidisiplin, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor

*Korespondensi: nidar_baiturrahman@yahoo.com

Abstract. There are 59 primate species of 11 genera in Indonesia, that can be found in four major islands of Indonesia, i.e. Sumatra, Kalimantan, Java, Sulawesi and surrounding islands. Of these islands, Sumatra has the highest number of primates species which accounted for 24 species, followed by Sulawesi 16 species, and Kalimantan 14 species. Some of these species are categorised as critically endangered, endangered and vulnerable, for 7, 22, and 15 species respectively, according to the CITES.

Key words : *Indonesia, primate, species*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang jumlahnya lebih kurang 17.000 pulau tersebar di sepanjang garis katulistiwa. Posisi geografinya diapit dua benua dan dua samudera, sehingga mendorong terciptanya kekayaan alam yang berlimpah dan beragam. Hal itu yang menyebabkan Indonesia mendapat julukan sebagai salah satu negara megabiodiversitas dunia. Indonesia memiliki 12% satwa dari total satwa dunia. Khusus satwa primata (*non human primate*) saat ini diketahui 59 spesies dari 11 genus satwa primata mendiami berbagai tipe habitat alaminya (Roos *et al.* 2014). Sampai saat ini belum diketahui jumlah populasi satwa primata tersebut secara pasti, namun dari waktu ke waktu populasi berbagai jenis satwa primata ini terus menurun. Bahkan ada diantaranya yang terancam punah, seperti orangutan dan beberapa jenis tarsius.

Pertambahan populasi penduduk yang terus terjadi pada setiap tahun, merupakan salah satu tekanan terhadap habitat satwa primata. Peningkatan jumlah penduduk harus pula diikuti dengan kebutuhan lahan untuk perumahan dan pengembangan sektor ekonomi yang mendukung kehidupan manusia di sekitarnya. Jumlah penduduk Indonesia saat ini tercatat 261,1 juta jiwa, dan penduduk yang menetap di sekitar kawasan hutan berjumlah 8.643.228 jiwa (BPS 2017), dengan demikian kebutuhan lahan juga meningkat. Masyarakat di sekitar hutan, hidupnya sangat bergantung pada lahan dan sumber daya hutan, baik itu hutan berstatus kawasan konservasi atau bukan (Kadir *et al.* 2012).

Selain penyempitan habitat, perburuan liar oleh pihak – pihak yang tidak bertanggung jawab memperpanjang kasus kelangkaan berbagai satwa primata di Indonesia. Perburuan liar merupakan kasus yang belum dapat dihentikan sampai saat ini, karena beberapa spesies satwa primata dijadikan sumber protein hewani sebagian besar penduduk, terutama di kepulauan Sulawesi (Santosa 2015). Disisi lain hewan ini kerap menjadi hama bagi petani, karena memakan tanaman pertanian, sehingga banyak diantara mereka yang dibunuh dengan berbagai cara baik secara tradisional maupun menggunakan peralatan moderen (Alikodra 1990).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut pemerintah telah berupaya untuk menyelamatkan satwa primata, bahkan beberapa diantara spesies satwa primata tersebut telah ditetapkan sebagai satwa prioritas. Perlindungan terhadap habitat juga telah dilakukan pemerintah dengan menetapkan jutaan hektar lahan untuk kawasan konservasi, namun upaya ini belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini karena sebagian besar satwa primata hidupnya berada di luar kawasan konservasi.

Jenis dan sebaran satwa primata Indonesia

Jenis satwa primata di Indonesia sangat beragam, mulai dari yang terkecil sampai pada yang terbesar ukurannya. Diketahui ada 59 spesies satwa primata dari 11 genus yang mendiami habitat hutan Indonesia. Satwa primata yang dijumpai hidupnya pada berbagai tipe habitat alami di Indonesia dapat diklasifikasikan seperti yang tertera pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Genus dan spesies satwa primata Indonesia

Genus ^{a,b}	Spesies ^{a,b}	Pulau ^{a,b}	Status Konservasi ^b
<i>Nycticebus</i>	<i>Nycticebus coucang</i> Boddaert, 1785	Sumatera	Rentan
	<i>Nycticebus javanicus</i> E. Geoffroy, 1812	Jawa	Kritis
	<i>Nycticebus bancanus</i> Lyon, 1906	Sumatera dan Kalimantan	Belum dievaluasi
	<i>Nycticebus borneanus</i> Lyon, 1906	Kalimantan	Belum dievaluasi
	<i>Nycticebus cayan</i> Munds et al. 2013	Kalimantan	Belum dievaluasi
	<i>Nycticebus managensis</i> Trouessart, 1893	Kalimantan	Rentan
<i>Tarsius</i>	<i>Tarsius tarsier</i> Erxleben, 1777	Sulawesi	Rentan
	<i>Tarsius fuscus</i> Ischer, 1804	Sulawesi	Belum dievaluasi
	<i>Tarsiun dentatus</i> Miller & Hollister, 1921	Sulawesi	Rentan
	<i>Tarsius pelengensis</i> Sody, 1949	Sulawesi	Terancam
	<i>Tarsius sangirensis</i> Meyer, 1987	Sulawesi	Terancam
	<i>Tarsius tumpara</i> Shekelle et al. 2008	Sulawesi	Kritis
	<i>Tarsius pumilus</i> Miller & Hollister 1921	Sulawesi	Informasi kurang
	<i>Tarsius lariang</i> Merker & Groves, 2006	Sulawesi	Informasi kurang
<i>Tarsius wallacei</i> Merker et al. 2010	Sulawesi	Informasi kurang	
<i>Cephalopachus</i>	<i>Cephalopagus bancamus</i> Horsfield, 1821	Sumatera dan Kalimantan	Rentan
<i>Macaca</i>	<i>Macaca nemestrina</i> Linnaeus, 1766	Sumatera dan Kalimantan	Rentan
	<i>Macaca siberu</i> Fuentes & Olson, 1995	Sumatera	Rentan
	<i>Macaca pagensis</i> Miller, 1993	Sumatera	Kritis
	<i>Macaca nigra</i> Desmarest, 1822	Sulawesi	Kritis
	<i>Macaca nigrescens</i> Temminck, 1849	Sulawesi	Rentan
	<i>Macaca tonkeana</i> Meyer, 1899	Sulawesi	Rentan
	<i>Macaca ochreata</i> Ogilby, 1841	Sulawesi	Rentan
	<i>Macaca hecki</i> Matschie, 1901	Sulawesi	Rentan
	<i>Macaca maura</i> Schinz, 1825	Sulawesi	Terancam
<i>Macaca fascicularis</i> Raffles, 1821	Sumatera	Beresiko rendah	
<i>Hylobates</i>	<i>Hylobates lar</i> Linnaeus, 1771	Sumatera	Terancam
	<i>Hylobates agilis</i> F. cuvier, 1821	Sumatera	Terancam
	<i>Hylobates albibarbis</i> Lyon, 1911	Kalimantan	Terancam
	<i>Hylobates muelleri</i> Martin, 1841	Kalimantan	Terancam
	<i>Hylobates abbotti</i> Kloss, 1929	Kalimantan	Terancam
	<i>Hylobates funereus</i> I. Geoffroy, 1850	Kalimantan	Terancam
	<i>Hylobates klossii</i> Miller, 1903	Sumatera	Terancam
<i>Hylobates moloch</i> Audebert, 1798	Jawa	Terancam	

Sumber : a. Roos et al. 2014; b. IUCN, 2018`

Tabel 2. Genus dan spesies satwa primata Indonesia

Genus ^{a,b}	Spesies ^{a,b}	Pulau ^{a,b}	Status Konservasi ^b
<i>Presbytis</i>	<i>Presbytis thomasi</i> Collett, 1892	Sumatera	Rentan
	<i>Presbytis melalophos</i> Raffles, 1821	Sumatera	Terancam
	<i>Presbytis sumatrana</i> Muller & Schlegel, 1841	Sumatera	Terancam
	<i>Presbytis bicolor</i> , Aimi & Bakar 1992	Sumatera	Informasi kurang
	<i>Presbytis mitrata</i> Eschscholtz, 1821	Sumatera	Rentan
	<i>Presbytis comata</i> Desmarest, 1822	Jawa	Terancam
	<i>Presbytis potenzi</i> Bonaparte, 1886	Sumatera	Terancam
	<i>Presbytis siberu</i> Chasen & Kloss, 1928	Sumatera	Terancam
	<i>Presbytis femoralis</i> Martin, 1838	Sumatera	Hampir terancam
	<i>Presbytis siamensis</i> Muller & Schiegl, 1841	Sumatera	Hampir terancam
	<i>Presbytis natunae</i> Thomas & Hartert, 1894	Kalimantan	Rentan
	<i>Presbytis chrisomelas</i> Muller, 1838	Kalimantan	Kritis
	<i>Presbytis rubiicunda</i> Muller, 1838	Kalimantan	Beresiko rendah
	<i>Presbytis hosei</i> Thomas, 1889	Kalimantan	Rentan
	<i>Presbytis cranicus</i> Miller, 1834	Kalimantan	Terancam
<i>Trachypithecus</i>	<i>Trachypithecus auratus</i> E. Geoffroy, 1812	Jawa	Rentan
	<i>Trachypithecus mauritius</i> Griffith, 1821	Jawa	Rentan
	<i>Trachypithecus cristatus</i> Raffles, 1821	Sumatera dan Kalimantan	Hampir terancam
<i>Nasalis</i>	<i>Nasalis larvatus</i> Wurmb, 1787	Kalimantan	Terancam
<i>Symphalangus</i>	<i>Symphalangus syndactylus</i> Raffles, 1821	Sumatera	Terancam
<i>Simias</i>	<i>Simias concolor</i> G.S. Miller 1930	Sumatera	Kritis
<i>Pongo</i>	<i>Pongo abelii</i> Lesson, 1827	Sumatera	Kritis
	<i>Pongo pygmeus</i> Linnaeus, 1760	Kalimantan	Kritis
	* <i>Pongo tapanuliensis</i> Nurcahyo <i>et al.</i> 2017	Sumatera	Kritis

Sumber : a. Roos *et al.* 2014; b. IUCN, 2018

Keterangan : * Spesies *Pongo tapanuliensis* merupakan spesies yang baru ditemukan.

Tabel 1 menunjukkan jenis satwa primata yang tertinggi dari genus *Presbytis* sebanyak 15 spesies, disusul *Macaca* 10 spesies, *Tarsius* 9 spesies, *Hylobates* 8 spesies dan genus *Nycticebus* 6 spesies. Tingginya genus *Presbytis* karena genus ini merupakan genus yang paling awal menyebar keberbagai penjuru dunia sejak masa Pliosen dan Pleistosen. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fosil genus *Presbytis* di Siwaliks India utara dan Pakistan sekitar 6 juta tahun lalu. Genus *Presbytis* sudah terpisah dengan nenek moyangnya *Semnopithecus* sejak 12 juta tahun yang lalu (Harrison *et al.* 2006). Mereka memisahkan diri dari nenek moyangnya *colobinae* Afrika dan menyebar ke wilayah Asia selatan dan Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia.

Genus *Presbytis* di Indonesia ditemukan dominan di Pulau Sumatera yang hidup pada wilayah yang berbeda, dan setiap wilayah hanya ditemukan satu spesies saja. Berbeda dengan Pulau Kalimantan, *Presbytis* ditemukan hidup tumpang tindih

dengan *Presbytis* yang lain. Perbedaan ini kemungkinan karena di Sumatera komponen penyusun habitat terutama pohon pakan lebih beragam dibandingkan di Pulau Kalimantan.

Sebaran satwa primata di Indonesia

Jenis satwa primata di Indonesia tersebar di 4 pulau besar, meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi, dengan jumlah spesies masing – masing Sumatera 24 spesies, termasuk satwa primata Kepulauan Mentawai (4 spesies satwa primata yang endemik). Kalimantan 14 spesies, Sulawesi 16 spesies, sedangkan Jawa dan Bali hanya 5 spesies (Ross *et al.* 2014). Jenis satwa primata pada masing-masing pulau seperti dijelaskan dalam Tabel 1 tersebut di atas.

Sumatera merupakan pulau yang memiliki satwa primata yang cukup tinggi. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh zoogeografi satwa itu sendiri. Potensi satwa primata yang hidup dan diklasifikasikan berdasarkan pulau tempat ditemukannya dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peta sebaran spesies (sp) satwa primata Indonesia
Keterangan : \triangle 24 sp, \diamond 14 sp, \circ 16 sp, \pentagon 5 sp

Penyebaran satwa primata meliputi Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi sementara Pulau Papua dan Kepulauan Maluku tidak ditemukan jenis satwa primata. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah distribusi fauna pada zaman dahulu. Terisolasinya pulau-pulau di Nusantara menyebabkan banyak jenis satwa primata Indonesia menjadi satwa primata endemik. Satwa primata yang ada saat ini diyakini sebagai hasil evolusi dari satwa primata zaman dahulu, yang berasal dari satu benua yang dikenal dengan *Pangea* (<http://people.wku.edu/charles.smith/wallace/S494.htm>).

Penjelasan tentang tingginya keragaman spesies tersebut di Sumatera, tidak terlepas dari sejarah geologi pembentukan bumi. Terkait dengan sejarah pembentukan geologi ini, Wallacea membagi 6 wilayah sebaran fauna di dunia (Harrison *et al.* 2006), masing-masing menjadi sub bagian, Paleartik (Eropa, Afrika Utara, Rusia, Asia Tengah, Asia Barat kecuali Semenanjung Arab, dan Asia Timur), Ethiopian (Afrika Tengah, Afrika Selatan, Afrika Barat, Afrika Timur, Madagaskar, dan Semenanjung Arab), Oriental (Asia Selatan, Asia Tenggara kecuali Sulawesi dan Papua), Australis (Australia, Selandia Baru, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, Papua dan Oceania), Neartik, Amerika Serikat, Meksiko, dan Green Land), dan Neo Tropik (Amerika

Tengah, Kepulauan Karibia, dan Amerika Selatan).

Spesies satwa primata yang tersebar di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing. Sumatera, Jawa, dan Kalimantan memiliki keragaman jenis primata yang tinggi, namun memiliki banyak kesamaan jenis diantara ketiga pulau besar tersebut (Harrison *et al.* 2006). Berbeda halnya dengan Sulawesi, satwa primata di Sulawesi lebih mirip dengan satwa primata Filipina (<http://www.scricciolo.com>). Hal ini sesuai dengan klasifikasi satwa primata Asia bahwa jenis satwa primata yang ada di Sumatera memiliki kesamaan dengan satwa primata yang ada di Malaysia dan Thailand, sementara spesies yang ada di Sulawesi hanya Tarsier yang memiliki kesamaan dengan satwa primata Philipina. Kesamaan spesies satwa primata ini dinyatakan berdasarkan temuan bukti adanya kesamaan genetik antara *Presbytis* yang ada di Jawa, Kalimantan, Sumatera, Malaysia, Thailand dan Filipina (Meyer *et al.* 2012; Aimi dan Bakar 1992).

Meskipun secara genetik ada kesamaan antara *Presbytis* Sumatera, Kalimantan dan Jawa, namun mereka tetaplah spesies yang memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing, demikian pula dengan spesies satwa primata yang ada di Sulawesi memiliki keunikannya sendiri. Hal ini mengacu pada

penjelasan Wallace tentang sejarah sebaran fauna di dunia bahwa satwa itu berasal dari satu tempat, kemudian menyebar ke berbagai daerah (Harrison *et al.* 2006). Keunikan ini menurut Alejandro *et al.* (2006) di pengaruhi habitat yang terisolasi batasan ekologi maupun geografi. Isolasi dalam waktu yang terlalu lama dapat terjadi spesiasi melalui *allopatry* (Alejandro *et al.* 2006). Menurut Alejandro *et al.* (2006), secara teori biota hidup dan berkembang bersama-sama dengan batasan yang ada. Untuk melewati batasan tersebut hewan memiliki pola sebaran tersendiri dan merupakan salah satu strategi bertahan hidup dan berkembang di masa yang akan datang.

Status konservasi satwa primata Indonesia

Meskipun Indonesia memiliki satwa primata sampai 59 spesies, namun keberadaan mereka cukup mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, sejumlah besar spesies satwa primata Indonesia IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) ditetapkan status konservasinya diantaranya kritis, terancam dan rentan. Sementara CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) menetapkan status primata Indonesia Apendix I dan Apendix II.

Status konservasi merupakan permasalahan besar bagi satwa primata Indonesia, karena belum dapat memanfaatkan satwa primata sebagai sumber daya alam untuk kepentingan pembangunan nasional. Keberadaan satwa primata sebagai salah satu sumber daya alam diharapkan dapat mendukung pembangunan nasional untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan nasional mengikuti kebijakan *Milenium Development Goal* (MDG) untuk kecukupan pangan (*food*), kesehatan (*health*) dan energi (Alikodra 2015). Sejauh ini Indonesia belum dapat memanfaatkan semua jenis satwa primata untuk penelitian biomedis dalam menunjang pangan dan kesehatan bagi masyarakat. Hanya *Macaca fascicularis* yang sudah dimanfaatkan sebagai hewan model untuk penelitian biomedis (Sajuthi 2016). Spesies satwa primata yang lainnya baru dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata.

Status konservasi tersebut menjelaskan bahwa Indonesia tidak boleh berbangga atas spesies yang ada saat ini, tetapi harus bekerja keras untuk mempertahankan agar satwa primata ini dapat lestari di habitat alaminya. Sehubungan dengan status konservasi primata

tersebut, Indonesia sudah membuat berbagai langkah dan tindakan, dalam hal ini pemerintah sudah melakukan perlindungan terhadap spesies satwa yang terancam punah dengan cara membuat ketentuan sebagai berikut ini.

1. menetapkan kawasan konservasi seperti Taman Nasional, Cagar Alam, Suaka Marga Satwa, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya, dan Taman Buru. Kawasan konservasi ini diharapkan dapat menyediakan ruang yang tepat bagi satwa dalam mendapatkan semua kebutuhan hidupnya. Namun sejauh ini keberadaan kawasan konservasi belum membuat satwa terbebas dari perburuan liar, dan pembunuhan. Hal ini kemungkinan besar berkaitan dengan perilaku hewan itu sendiri yang selalu bergerak untuk mencari makan, dan bahkan banyak diantara satwa ini berada di luar kawasan konservasi sebagai habitat yang telah ditetapkan pemerintah;
2. melindungi spesies satwa dengan menetapkan Undang – Undang No 5 tahun 1990 tentang konservasi. Dari catatan yang ada satwa primata yang sudah ditetapkan sebagai hewan yang dilindungi adalah jenis orangutan, berbagai jenis lutung, tarsius, serta loris;
3. menetapkan spesies satwa prioritas untuk perlindungan; dan
4. melakukan penangkaran terhadap spesies– spesies satwa yang terancam, baik itu di habitat alami maupun di kawasan eks-situ. Spesies satwa primata yang mendapat perhatian khusus pemerintah untuk dilindungi, agar tidak sampai menuju pada titik kritis adalah orangutan, baik orangutan sumatera maupun orangutan kalimantan dan owa jawa. Di penangkaran eks-situ banyak spesies satwa primata yang dipelihara seperti di Taman Marga Satwa Ragunan Jakarta dan di Taman Safari Indonesia, serta di kebun binatang lainnya.

Simpulan

Potensi satwa primata Indonesia terdiri dari 11 genus dan 59 spesies. *Presbytis* merupakan spesies dengan jumlah tertinggi, diikuti *Macaca* 10 spesies, *Tarsius* 9 spesies dan *Hylobates* 8 spesies. Sebagian besar tersebar di 4 pulau besar (Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi) serta pulau – pulau kecil di sekitarnya.

Sumatera memiliki jumlah spesies satwa primata tertinggi (24 spesies), Sulawesi 16 spesies, Kalimantan 14 spesies dan Jawa 5 spesies). Di Sumatera, Jawa dan Kalimantan

cenderung seragam spesies satwa primatanya, sedangkan di Sulawesi memiliki satwa primata genus *Macaca* yang berbeda-beda spesiesnya dan merupakan satwa primata endemik.

Status konservasi dari spesies satwa primata Indonesia ada 9 spesies yang kritis, 20 terancam, 17 rentan, 3 hampir terancam, 4 informasi kurang, 4 belum dievaluasi, dan 2 beresiko rendah. Perlindungan terhadap status konservasi tersebut sudah ditetapkan undang-undang konservasi dan penetapan kawasan konservasi.

Daftar Pustaka

- Aimy M, Bakar A.** 1992. Taxonomi and distribution of *Presbytis melalophos* group in Sumatera Indonesia. *J Primatol*: 33(2), 191-206, April 1992
- Alejandro E, Paul AG, Mary SM Pavelka, Leandra L.** 2006. Perspektif baru dalam studi primata mesoamerika: Distribusi, Ekologi, Perilaku dan Konservasi
- Alikodra HS.** 1990. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid I*. Bogor (ID): Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati IPB.
- Alikodra HS.** 2015. Bekantan perjuangan melawan kepunahan. Bogor (ID): IPB Pr.
- Asian Colobines** (<http://www.sciencedirect.com> di akses 23 November 2017).
- BPS.** 2016. Laporan bulanan data sosial ekonomi september 2017. <https://www.bps.go.id/> di akses 3 Oktober 2017 jam 9.30 WIB.
- BPS.** 2017. Jumlah dan persentase rumah tangga di sekitar kawasan hutan <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1849>. Di akses 3 Oktober 2017 jam 10.08 WIB
- Harrison T, Krigbaum J, Manser J.** 2006. Primate Biogeography and Ecology on the Sunda shelf Island: A Paleontological and Zooarchaeological Perspective dalam Primate Biogeography Progres and Prospects. *Springer Science*.
- IUCN.** 2018. The IUCN Red List of Threatened Species. www.iucnredlist.org
- Kadir WA, Awang SA, Purwanto RH, Poedjirahajoe E.** 2012. Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan. *J Manusia dan Lingkungan* 19(1), 1-11.
- Lomolino MV, Riddle BR, Whittaker R, Brown JH.** 2010. Biogeografi. Sinauer Associates, Inc. Publishers Sunderland, Massachusetts.
- Meyer D, Hodges JK, Rinaldi D, Wijaya A, Roos C, Hammerschmidt K.** 2012. Acoustic structure of male loud-calls support molecular phylogeny of Sumatran and Javanese Leaf Monkeys (Genus *Presbytis*). *BioMed Central (BMC) Evolutionary Biology*. 12-26.
- Roos et al.** 2014. An updated taxonomy and conservation status review of asian primate. *Asian Primates Journal*. 4 (1) 2014.
- Sajuthi D.** 2016. *Bahan kuliah Primatologi Lanjut*. Sekolah Pascasarjana IPB
- Santosa Y.** 2015. Strategi pemanfaatan satwa liar secara optimal dan berkelanjutan. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB.
- Supriatna J, Hendra E.** 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.